

# Makna Emik Ruang Permukiman Atas Air di Pesisir Pantai Pulau Naen

Judy O. Waani<sup>(1)</sup>, Oktavianus H.A. Rogi<sup>(2)</sup>, Alvin J. Tinangon<sup>(3)</sup>

<sup>(1)</sup>Lab. Teori, Sejarah dan Kritik Arsitektur, Teori Arsitektur, Arsitektur dan Perilaku, Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

<sup>(2)</sup>Lab. Perencanaan Kota, Perencanaan Kota, Kebijakan Publik, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

<sup>(3)</sup>Studio Perancangan, Studio Perancangan, Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

## Abstrak

Permukiman atas air adalah kawasan yang jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Suku Bajo merupakan suku yang memiliki kebiasaan ini. Pulau Naen merupakan salah satu tempat yang menjadi tempat tinggal mereka selain dari masyarakat Sanger Talaud. Penelitian ini mencakup dua dari tiga desa yang ada di Pulau Naen yaitu Desa Nain atau juga disebut Nain Induk dan Desa Nain Satu. Bagaimana kemudian masyarakat memaknai ruang permukiman mereka merupakan salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Namun demikian dalam tulisan ini, peneliti hanya akan melaporkan tema-tema yang muncul dalam penelitian ini. Paradigma penelitian, menggunakan Fenomenologi Husserl dengan metode kualitatif. Analisis data menggunakan cara induktif dan pengambilan data berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian ditemukan beberapa tema-tema penelitian ini yaitu 1) ruang *basudara*, 2) *para-para* rumah, 3) jual beli rumah, 4) perubahan material rumah, 5) *tampa fufu*, 6) parkir *parao*, 7) sumur *Boki Tibe Tiah*.

**Kata-kunci** : atas air, emik, permukiman , tema-tema

## Pengantar

Indonesia memiliki keragaman budaya. Salah satunya produk budaya tersebut adalah permukiman atas air. Secara umum kebiasaan masyarakat hidup di daratan. Hal ini membentuk pola hidup, cara berpikir dan bertindak masyarakat. Sesuatu yang tidak umum bagi kita yaitu kehidupan atau permukiman yang dibangun di atas air. Kenyataannya kita menemui keadaan ini di Pulau Nain. Terdapat dua masyarakat dengan etnis berbeda hidup di sana yaitu Suku Bajo dan Suku Sanger Talaud. Kekayaan akan keragaman budaya Masyarakat Indonesia khususnya Permukiman Atas Air di Pulau Naen ini, terindikasi juga berisi banyak pengetahuan lokal yang belum digali dan diangkat untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Uraian ini kemudian dalam penelitian ini masalah yang diangkat yaitu

bagaimana makna emik ruang permukiman atas air di Pesisir Pantai Pulau Naen. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan makna emik permukiman atas air masyarakat Pulau Naen. Secara teori tentang makna dikembangkan Saussure (dalam Kridalaksana, 2005), Barthes (2007) dan Umberto Eco (1976). Namun untuk makna emik dikembangkan dalam ilmu perilaku dan lingkungan binaan oleh Rapoport (1982)

## Metode

Paradigma penelitian ini menggunakan Fenomenologi dengan metode kualitatif. Penggunaan paradigma ini karena terkait dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna emik ruang permukiman atas air. Pemahaman makna emik menjadi penting dalam fenomenologi karena yang diungkapkan adalah makna yang berasal dari masyarakat

bukan dari peneliti. Fenomenologi yang dimaksud bukan hanya pada gejala yang tanggap indra manusia tapi juga kepada apa yang berada dibelakangnya atau yang tidak tertangkap indra. Pemahaman ini sering berkaitan dengan pengetahuan yang tak terkatakan atau transental. Untuk mencapai hal tersebut harus dibangun dalam kesadaran yang dimulai dari pengalaman berbalik lagi pada kesadaran. Oleh sebab itu, untuk mencapai pola yang dikembangkan dalam paradigma fenomenologi, maka alat (instrumen) utama penelitian ini adalah peneliti.

#### Metode Pengumpulan Data

Bagian ini akan dilakukan pengumpulan data lebih dalam lagi berkaitan dengan tema-tema yang ada menjadi tema-tema tetap. Menurut Muhadjir (2000), Pemilihan sample dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*). Sample dalam penelitian kualitatif disebut informan. Jumlah informan sangat bergantung pada keadaan dilapangan untuk mencapai kedalaman informasi bukan pada keterwakilan populasi. Informan yang digunakan pada penelitian ini 8 orang dan akan berkembang karena penelitian ini baru mencapai temuan tema-tema penelitian belum sampai pada temuan konsep-konsep penelitian.

#### Metode Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan secara *mini tour* yaitu melakukan observasi awal untuk mendapatkan unit-unit informasi. Unit informasi adalah bagian terkecil dari suatu informasi penting dan menarik untuk dipahami. Bentuk dari unit informasi bisa berupa satu kalimat atau satu paragraf tergantung keunikan dari informasi ini. Bagian ini kemudian dianalisis dengan mengkategorisasikan ke dalam tema-tema penelitian. Tema-tema awal ini masih bersifat tentatif. Jadi harus dilakukan penelitian lanjutan atau disebut *grand tour* untuk mendapatkan tema-tema tetap. Tema-tema ini kemudian dikategorisasikan lebih lanjut untuk membentuk konsep. Dalam penulisan ini, peneliti baru mencapai pada tingkat temuan tema-tema penelitian.

#### Analisis dan Interpretasi

Beberapa tema-tema penelitian yang muncul dalam penelitian ini yaitu,

1. Ruang *Basudara*. Rumah-rumah yang terbentuk dalam satu garis memanjang sangat berkaitan dengan hubungan *basudara* (sedarah). Keluarga pertama yang biasanya masih berada di daratan. Letak rumah ini berbatasan dengan jalan setapak sebagai jalan utama penduduk Pulau Naen. Bagian belakang dari rumah tersebut biasanya rumah dari kakak atau adik atau anak. Hubungan *basudara* akan memudahkan keluarga mendapat izin membangun rumah yang berada dibelakangnya. Begitu seterusnya masyarakat membangun rumah. Tema ini mirip dengan temuan yang dihasilkan oleh Waani (2014) dalam tulisannya dialektika teori ruang *basudara* dengan logika Ruang Sosial.
2. *Para-para* rumah. Rumah-rumah yang berada di atas air dibangun memiliki batas yang jelas. Batas batas dari rumah tersebut bagian depan dan samping kiri dan kanan hanya pada rumah tersebut. Bagian belakang rumah yang menjadi batas adalah *para-para* belakang. Bagian ini terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai lantai atau kelebihan lahan dari rumah tersebut. Jarak antar rumah satu dengan rumah yang lain bagian samping yaitu selebar perahu masyarakat bisa parkir dan menjadi jalann bagi perahu yang lain untuk *ka lao*.
3. Jual beli rumah. Terjadi pada tahun yang lalu terdapat transaksi jual beli 2 rumah yang ditangani oleh Lurah Desa Nain. Transaksi tersebut hanya dilakukan hanya menggunakan kwitansi jual beli sebuah rumah saja tanpa menyebut halaman atau lahan rumah.
4. Perubahan material rumah. Penggunaan kayu bakau sebagai pondasi rumah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Nain. Kayu bakau biasanya didapat atau diambil dari pulau Mantehage. Seiring waktu maka terjadi perubahan material pondasi yang digunakan yaitu menggunakan kolom beton. Kolom beton ini ditanam di tanah kemudian dibuat setinggi 1 meter dan dibuat kan balok beton juga. Perkembangan ini terjadi akibat

perubahan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Penjualan rumput laut yang berjalan lancar karena ada pembeli yang berasal dari Manado membuat masyarakat sangat terbantu dalam penjualan. Pembeli ini, membeli dengan harga yang cukup tinggi dan kemudian ditampung dan dibawa ke Manado dan bahkan diekspor sampai ke luar negeri.

5. *Tampa fufu*. Bagian ini sebagai tempat kegiatan untuk pengasapan ikan. Tujuan pengasapan adalah untuk mengawetkan ikan dalam waktu yang lama. Ikan yang paling sering difufu, ikan roa. Ikan yang masih mentah diikat dengan menggunakan bambu dengan cara dijepit. Ikan yang sudah dijepit diletakkan pada bagian atas yang di bawahnya terdapat api. Bahan bakar yang digunakan untuk mehidupkan api tersebut adalah kayu bakar. Kayu ini didapat dari pohon atau batang kayu yang ada di sekitar permukiman. Api tersebut tidak mengenai ikan tapi yang dibutuhkan adalah panas dari bawah sampai ikan itu berwarna coklat kehitam-hitaman, tandanya sudah masak dan siap dijual. Penjualan biasanya dibawa di pasar Kota Manado.

6. Parkir parao. Setiap rumah nelayan selalu memiliki sebuah perahu bahkan ada yang lebih dari satu. Sehingga setiap jarak antar rumah yang ada disampingnya harus bisa dilewati perahu. Letak parkir perahu berada disamping rumah atau jika rumahnya terakhir atau ujung dari rangkaian rumah, maka parkir perahu akan terletak di belakang rumah tersebut.

7. Sumur *Boki Tibe Tiah*. Sumur *Boki Tibe Tiah* merupakan bagian dari legenda masyarakat Pulau Naen sebagai sumur keramat. Sumur ini merupakan nama dari seorang perempuan. Sumur ini menjadi sumber air utama bagi masyarakat Desa Nain bahkan bagi masyarakat yang ada di sekitar desa atau kampung-kampung terdekat. Desa disekitar biasanya pada musim kemarau terjadi kelangkaan air bersih. Untuk kehidupan sehari-hari mereka mengambilnya di Desa Nain. Waktu pengambilan untuk masyarakat desa lain, biasanya akan diberikan setelah masyarakat setempat selesai mengambil kebutuhan air mereka. Sumur ini dikeramatkan karena sumur ini adalah seorang

perempuan. Hal ini tergambar dari dua mata air pada sumur yang berbentuk dada seorang perempuan.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan atau temuan tema-tema yang didapat dari penelitian ini yaitu 1) ruang *basudara*, 2) *para-para* rumah, 3) jual beli rumah, 4) perubahan material rumah, 5) *tampa fufu*, 6) parkir parao, 7) sumur *Boki Tibe Tiah*.

Penelitian ini belum sampai pada konsep-konsep dan teori. Oleh sebab itu saran untuk penelitian ini dilanjutkan sampai pada tahap tersebut.

## Daftar Pustaka

- Guba, E. G., (1990), *Paradigm Dialog*, Sage Publications, London.
- Guba, E. G., Lincoln, Y. S., (1994), "Competing Paradigm in Qualitative Research", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, California.
- Hillier, B., Hanson, J., (1984), *The social logic space*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Lefebvre, H., (1993), *The Production of Space*, Blackwell Publishers, Oxford.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., (1985), *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication, London.
- Moleong, L. J., (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moore, G., (1979), "Environment Behavior Studies" dalam *Introduction to Architecture*, ed. Snyder J.C., and Catanese, A.J., Mc Graw-Hill Inc., New York.
- Muhadjir, N., (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Porteous, J. D., (1977), *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley Publising Company, Massachusetts.
- Rapoport, A., (1969), *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc., London.
- Rapoport, A., (1977), *Human Aspects of Urban Form*, Pargamon Press, Oxford.
- Rapoport, A., (1982), *The Meaning of The Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*, California: Sage Publication.
- Sudaryono, (2003), *Metode Induktif dan Deduktif dalam Penelitian Arsitektur*, Makalah Seminar Nasional: Penelitian Arsitektur,

Makna Emik Ruang Permukiman Atas Air di Pesisir Pantai Pulau Naen

Metode dan Penerapannya tanggal 7 Juni 2003, Magister Teknik Arsitektur UNDIP, Semarang.

Ven, C., (1991), *Ruang dalam Arsitektur*, Jakarta: PT Gramedia.

Waani, J.O., (2014), Dialektika Teori Ruang Basudara dengan Logika Ruang Sosial, *Media Matrasain*, Vol 11, No.3, November 2014.